

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ANAK AUTISME
DI LEMBAGA BIMBINGAN AUTISME “BINA ANGGITA”
GEDONG KUNING YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Skripsi ini disusun dan diajukan guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Susun Oleh :

K U S R I N I

NIM: 99222689

Pembimbing Utama

ANDY DERMAWAN, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fak (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/2077/05

Skripsi dengan judul: **Bimbangan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autis "Bina Anggita" Gedung Kuning Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

KUSRINI
NIM: 99222689

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 3 April 2006

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, MA

NIP : 150 220 788

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.

NIP: 150 288 307

Pembimbing/Penguji I

Andy Dermawan, M.Ag.

NIP: 150 314 243

Penguji II

Penguji III

Casmini, S.Ag., M.Si.

NIP : 150 276 309

Early M Imayati, S.Ag., M.Si

NIP : 150 286 794

Yogyakarta, 20 Februari 2006

UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

DEKAN

Drs. Afif Rifa'i, MS.

NIP : 150 222 293



Andy Dermawan, M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Sdr. Kusri

Lamp. : 5 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Kusri
NIM : 99222689
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Anak Autisme
Studi Kasus di Lembaga Bimbingan Autisme Bina
Anggita Gedong Kuning Banguntapan Bantul
Yogyakarta

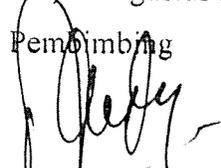
Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2005

Pembimbing


Andi Dermawan, M.Ag

NIP. 150314243

MOTTO

وَيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: ٩)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 78.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

- Almamaterku tercinta UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ayah dan Bunda tersayang serta Abah dan Ummi mertua (Allohumahfirlahuma) karena doa-doanya dalam setiap aktivitasku.
- Bapak Al-Mukarom, Bapak-Ibu Nyai pengaruh PP. Nurul Umah beserta para Asatidz-Asatidzah yang telah mendidik ilmu agama sebagai pedoman hidup beribadah di dunia dan di akhirat.
- Suamiku tercinta Abah Ariful Makhali, MH yang selalu sabar dan istiqomah dalam membimbing keluarga, semoga tetap istiqomah di jalan da'wah mardlotillah.
- Buah hatiku tercinta Najwa Nailin Najwa lil Chusnayaini semoga menjadi generasi robbany yang menjadi pelanjut cerita, penerus sejarah dalam millah al-Rosulillah.
- Sahabat-sahabatku, saudara-saudaraku seluruh keluargaku dan siapapun yang selalu ikhlas dan istiqomah dalam amal sholih dan kebajikan semoga Allah SWT membimbing kita semua ke jalan yang diridloi-Nya. Amin ya Mujiba Al-Sailin.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam atas segala limpahan nikmat karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beserta segenap keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya yang setia sepanjang masa.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, yang berjudul "Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Autisme Study Kasus di lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedong Kuning – Banguntapan Bantul Yogyakarta". Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka penulis sangat bersyukur atas berkat limpahan karunia rahmat dan hidayah yang Allah berikan.

Oleh karena dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak merepotkan orang lain, untuk itu penulis menghaturkan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa materi, tenaga dan pikiran guna terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan pula terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Suamiku tersayang Arif Makhali, yang telah memberikan bantuan materi, tenaga dan pikiran untuk keperluan penelitian.
2. Ayah dan Ibu tersayang yang telah membantu penulis dalam memberikan dukungan baik bersifat moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

3. Drs. Afif Rifai, MS selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan BPI serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Sukinah, S.Pd selaku pendiri Yayasan Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita.
6. Bapak Andy Dermawan, M.Ag selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran dalam penulisan karya tulis ini.
7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajarkan ilmunya kepada kami.
8. Penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak M. Yasin selaku Ketua Yayasan beserta guru-guru/ pengelola yayasan yang telah meluangkan waktunya untuk penulis guna keperluan wawancara.
9. Kepada kawan-kawan Fakultas Dakwah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan semangat.

Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala sesuai dengan amal dan pengorbanan yang saudara berikan.

Yogyakarta, 29 Agustus 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	34
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA BIMBINGAN ANAK AUTISME	
“BINA ANGGITA” GEDONGKUNING BANGUNTAPAN.....	40
A. Sejarah Berdirinya LBA “Bina Anggita”.....	40
B. Struktur organisasi	42

C. Visi, Misi dan Tujuan	43
D. Sarana dan Fasilitas Penunjang	43
E. Bimbingan Yang Dilakukan	44
BAB III BIMBINGAN KEAGAMAAN ANAK AUTISME	54
A. Proses Belajar Mengajar anak Autisme di LBA “Bina Anggita”	54
B. Materi Pokok atau Pendukung.....	58
C. Metode Proses Pembelajaran.....	63
D. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan Anak Autisme.....	68
BAB V PENUTUP DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran	75
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah Judul

Sebelum menuju pada pembahasan lebih mendalam, agar tidak terjadi pemahaman yang keliru terhadap penulisan skripsi ini yang berjudul *“Bimbingan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autisme “Bina Anggita” Gedung Kuning Banguntapan Bantul Yogyakarta”*, *“Bantul Yogyakarta”*, maka perlu penulis jelaskan secara terperinci maksud dari judul tersebut, sebagai berikut;

1. Bimbingan Keagamaan

Pengertian bimbingan jika ditelaah dari berbagai sumber akan dijumpai berbagai macam pengertian yang berbeda-beda, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan tekanan dari sudut pandang saja.

Pengertian bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya tanpa tergantung pada orang lain.¹

Berdasarkan rumusan yang dikemukakan di atas maka pengertian bimbingan secara rinci sebagaimana dikemukakan oleh Priyatno dan Erman Andri sebagai berikut;

- a. Bimbingan merupakan suatu proses
- b. Bimbingan merupakan pemberian bantuan

¹ Dewa Ketut Sukardi., *Proses Bimbingan dan Penyuluhan (Jakarta, Rineka Cipta, 1995)*, hlm.10

- c. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada individu
- d. Bimbingan merupakan pemecahan masalah oleh klien, bukan konselor
- e. Bimbingan diberikan kepada semua orang yang membutuhkan pendirian.²

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan bimbingan yang dilakukan oleh Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedung Kuning Yogyakarta adalah proses jalannya suatu usaha yang dilaksanakan oleh Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedung Kuning Yogyakarta, untuk mencapai tujuan tertentu guna memperoleh suatu kemajuan atau perubahan yang lebih baik dan sempurna.

Adapun yang dimaksud agama adalah kepercayaan kepada tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.³ Sedangkan mengenai keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama.

Dengan demikian yang dimaksud "bimbingan keagamaan" adalah proses terhadap daya rohaniyah yang menjadi motor penggerak dan mengarahkan tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya untuk melaksanakan

² Lihat Priyatno dan Erman Andri., *Dasar-dasar Bimbingan dan Kensingling* (Jakarta; Debdikbud, 1984), hlm. 98-102

³JS. Badudu dan Zain, *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm 11.

kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama.⁴

2. Anak Autisme

Menurut Bandi Delpie pengertian anak Autisme adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau syndrome yang sangat langka dengan ciri-ciri pokok kelainannya adalah tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri pada orang lain, bertingkah laku yang sangat menyimpang dibandingkan dengan penyandang kelainan lainnya terisolasi terhadap lingkungannya karena ia sedang pada dunia sendiri serta tidak mengenal pada orang lain disekitarnya melalui kontak mata walaupun orang tuanya sekalipun, serta mereka yang berkelainan autisme biasanya menyandang kelainan mental.⁵

Adapun yang di maksud anak autisme dalam skripsi ini adalah anak berusia 4-6 tahun yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau syndrome yang sangat langka dengan ciri-ciri pokok kelainannya adalah tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri pada orang lain, bertingkah laku yang sangat menyimpang dibandingkan dengan penyandang kelainan lainnya, terisolasi terhadap lingkungannya karena ia sedang pada dunia sendiri serta tidak

⁴ Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 19.

⁵ Bandi Delpie, *Autisme Usia Dini*, (Bandung; Mitra Grafika, 1996), hlm. 18.

mengenal pada orang lain disekitarnya melalui kontak mata walaupun orang tuanya sendiri

3. Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita

Lembaga ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang khusus menampung dan memberikan pelayanan pada anak penyandang autisme dan yang menjalani gangguan atau hambatan dalam bimbingan perilaku (abnormal). Sedangkan yang dimaksud autisme adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau syndrome yang sangat langka pada usia 4-6 tahun.

Dari penegasan judul tersebut di atas, maka yang di maksud penulis dengan judul : **“Bimbingan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autisme “Bina Anggita” Gedong Kuning Banguntapan Bantul Yogyakarta”** adalah suatu cara penelitian ilmiah tentang perubahan yang berproses terhadap daya rohaniyah yang menjadi motor, penggerak dan mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama terhadap anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau syndrome yang sangat langka pada usia 4-6 tahun di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedong Kuning Banguntapan Bantul Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Kedua orang tua selalu mendambakan anak atau keturunan yang baik dan berguna, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi orang lain. Generasi yang baik dan berkualitas, baik di dalam tingkah lakunya maupun fisiknya akan menjadikan bahagia dan bangga pada orang tua (generasi lama). Dalam kenyataannya, dambaan yang diimpikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya atau keturunannya belum pasti terjadi pada setiap keluarga.

Kondisi fisik anak ada yang kuat dan ada yang lemah, ada anak itu fisiknya bagus akan tetapi lemah mentalnya, begitu juga sebaliknya, ada anak yang fisik dan mentalnya baik akan tetapi akhlaknya kurang baik, dan begitu juga sebaliknya.

Awal usia dalam kehidupannya seorang anak banyak belajar dari pengalaman yang telah diperoleh guna membantu perkembangannya dengan baik. Anak yang hidup dalam keluarga yang tenang, penuh cinta dan kasih sayang, ia akan berkembang dengan baik sehingga ia dapat beradaptasi terhadap dirinya sendiri dan lingkungan masyarakatnya. Interaksi yang matang dan baik di dalam keluarga sangat bermanfaat bagi anak dengan adanya karakteristik-karakteristik tertentu yang didasarkan pada asas kasih sayang, persaudaraan, kebebasan dan keterbukaan yang berlangsung terus menerus dan abadi.⁶

⁶ Syaikh M. Jamaluddin mahfiah, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 34.

Berkaitan dengan adanya perbedaan dalam hal penciptaan-Nya, dalam al-Quran Surat al-Anfal ayat 28 Allah berfirman, yaitu:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Artinya : “Dan ketahuilah, bahwasannya harta benda kamu dan anak-anak kamu tidak lain melainkan suatu percobaan, dan bahwa sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar”.*⁷

Maksud dibalik peringatan dan tuntunan tersebut di atas melalui firman-Nya adalah Orang tua yang mampu mengatasi cobaan-cobaan tersebut maka: “Disisi Allah pahala yang besar”, artinya akan memperoleh yang besar disisi Allah SWT. Salah satu cobaan Allah SWT yang diberikan adalah anak yang menderita autisme, yaitu gangguan Pembimbingan seorang anak bila anak tidak normal, tidak sama dengan Pembimbingan pada anak pada umumnya.

Dalam tahun empatpuluhan, istilah autisme memperoleh arti ilmiah di Nrmegen Belanda penelitian dilakukan oleh Frye di Paedologisch Institute mulai tahun 1938, di Amerika Manner pada tahun 1942 dan di Wina oleh Asperger pada tahun 1943. Akhir-akhir ini makin banyak data yang menunjukkan bahwa autisme mempunyai sifat-sifat tersendiri antara gangguan mental dan gangguan tingkah laku yang lain. Autismen ditemukan 4 sampai 5 dari 10.000 orang dengan rasio perbandingan anak 3 sampai 4 anak laki-laki terhadap 1 anak wanita.⁸

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (Semarang: CV Toha Putra, 1996), hlm, 264.

⁸ Syaikh M. Jamaluddin Mahfiah, *Op Cit.*, hlm, 35

Sifat-sifat khas pada anak autis adalah 1) pembimbingan hubungan sosial yang terganggu, 2) pembimbingan dalam komunikasi yang terganggu, 3) perilaku yang khas dan terbatas, 4) manifestasi gangguannya timbul pada 3 tahun yang pertama. Tanda-tanda ini merupakan kapasitas diagnosis tentang adanya autisme, dan sifat-sifat tersebut dapat menampakkan dirinya pada tingkah laku yang berbeda-beda.⁹

Menurut Eiliawati Hardibrata autisme adalah gangguan Pembimbingan semenjak 1 tahun, penyakit ini dapat dideteksi.¹⁰ Ciri-cirinya anak bersifat hiper aktif, super cuek, tidak peka terhadap rangsangan, terlambat berbicara, sering tertawa atau mengamuk tidak karuan. Bila orang tua memiliki anak dengan perilaku demikian, maka orang tua harus menyesuaikan sikap pada anak dengan cara-cara layanan dan pendidikan yang sesuai. Anak yang demikian ini kemungkinan orang tua merasa malu dengan tetangga dikarenakan dijadikan bahan pembicaraan. Sementara para tetangga tidak bisa memberi pertolongan kecuali usul dan saran agar berkonsultasi dengan “orang pintar” atau diserahkan pada pondok pesantren.

Dalam hal penyembuhan autisme, Eko Budi dari lembaga Psikologi Terapan Jakarta berpendapat bahwa mengenai anak autisme harus dilakukan terapi dini dengan melibatkan para ahli dari berbagai multi disiplin dan orangtua. Faktor waktu adalah penentu bagi penyembuhan kasus autisme,

⁹ *Ibid*

¹⁰ F.J Monks A.M Pknoers Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Pembimbingan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta; Gajahmada University Pers, 2002), hlm,376.

artinya semakin cepat seorang anak terdeteksi terkena penyakit autisme, semakin mudah mengatasinya. Karena keberhasilan terapi tergantung pada berat ringannya gejala yang ada, umur saat memulai terapi. Intensitas terapi dan dukungan orangtua.¹¹

Bimbingan keagamaan merupakan suatu bimbingan yang mengembangkan dan membimbing apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal yang sesuai dengan ajaran-ajaran atau cara-cara yang dikandung di dalam agama agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya.

Manusia terdiri dari akal, jiwa, dan jasmani. Akal atau rasio ada wilayahnya. Tidak semua persoalan yang terjadi di dalam diri manusia bisa diselesaikan atau dihadapi dengan akal. Kelainan yang terjadi dalam diri manusia tidak semata-mata dihadapi dengan tanpa agama, karena tuntunan agama sangat berkaitan dengan perilaku dan mental manusia.

Dalam hubungannya dengan gejala kelainan atau syndrome yang sangat langka dengan ciri-ciri pokok kelainannya tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa, bertingkah laku yang sangat menyimpang, dan terisolasi terhadap lingkungannya bimbingan keagamaan sangat berperan dalam mengatasi kelainan tersebut

Uraian di atas menarik perhatian penulis untuk mengangkat anak autisme sebagai topik penelitian dikarenakan autisme merupakan suatu gejala

¹¹ Lihat hasil penelitian Eko Budi dalam Harian umum Republika, 8 Oktober 2001

kelainan pembimbingan anak yang belum diketahui, bahkan anak autisme di sisi lain sangat berbeda dengan kelainan lainnya seperti LSB. Di samping itu, autisme perlu diketahui oleh pembimbing profesional. Untuk itu penulis mengangkat topik anak autisme dengan judul **“Bimbingan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autisme “Bina Anggita” Gedongkuning, Yogyakarta”**, untuk mengetahui bagaimana perubahan yang berproses terhadap daya rohaniyah yang menjadi motor, penggerak, dan mengarahkan tingkahlaku manusia (usia 4-6 tahun) dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berkaitan yang dilakukan oleh lembaga bimbingan khususnya di lembaga bimbingan Bina Anggita Gedung Kuning Banguntapan Bantul Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut;

1. Bagaimana Bimbingan keagamaan anak autisme usia 4-6 tahun di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita, Gedong Kuning Banguntapan Bantul, Yogyakarta?
2. Apa saja bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga Bimbingan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autisme “Bina Anggita” Gedong Kuning Banguntapan Bantul Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui Bimbingan keagamaan anak autisme usia 4-6 tahun di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita, Gedong Kuning Banguntapan Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga bimbingan autisme “Bina Anggita” Gedong Kuning Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Adapun kegunaan/manfa’at dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktisnya adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritik adalah diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat/kegunaan secara praktis

- a. Dapat dijadikan pengetahuan untuk memberi bantuan, layanan maupun bimbingan kepada anak-anak yang menderita autisme.
- b. Sebagai masukan bagi Penulis dan Masyarakat Kampus khususnya Fakultas Dakwah Jurusan BPI serta Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedong Kuning Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

1). Pengertian bimbingan keagamaan secara bahasa

Bimbingan dari asal kata “bimbing” yang mendapat akhiran an, kata tersebut menjadi bimbingan yang berarti “arahan, petunjuk, tuntunan, menjadi diarahkan di tuntun dan ditunjukkan”. Sedangkan yang dimaksud agama adalah agama adalah keyakinan, kepercayaan. Dengan demikian yang dimaksud bimbingan keagamaan secara bahasa disini adalah suatu arahan yang berdasarkan pada keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan.

2). Pengertian Bimbingan Keagamaan Secara Istilah

Berdasarkan penelitian Elizabeth B. Hurlock bahwa bimbingan selalu berkaitan dengan perubahan walaupun ada perbedaan mendasar antara keduanya. Bimbingan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif atau fisik dan psikis.¹² Di sisi lain bimbingan diartikan sebagai perubahan kearah yang lebih baik dan sempurna atau lebih baik dari sebelumnya berkaitan dengan pemahaman pengetahuan keagamaan.¹³

¹² Lihat Elizabeth B. Hurlock, *Child Development; Sixth Edition*, Alih Bahasa Mitasari Tjandra dkk., (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 22

¹³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta Modern English Press; 1991), hlm.1416

Sedangkan keagamaan adalah seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi atas perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya tentang Tuhan semesta alam (Yang Maha Kuasa).¹⁴

Dengan demikian yang dimaksud bimbingan keagamaan secara istilah adalah perubahan yang berproses terhadap daya rohaniah yang menjadi motor penggerak dan mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dan tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama.¹⁵

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁶ Menurut Peter Salim dan Yeni Salim bimbingan adalah perubahan kearah yang lebih baik dan sempurna¹⁷. Hampir seluruh ahli pemahaman sependapat bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu tidak hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan –kenikmatan yang lainnya.

¹⁴ Depdikbud *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm.416.

¹⁵ Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Juwa Perkembangan* (Surabaya:PT Bina Ilmu, 1985), hlm.19.

¹⁶ Abu ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. rineka Cipta, 1991), hlm. 4

¹⁷ Peter Salim dan yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 40

Berdasarkan riset dan observasi mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh Allah SWT.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan, bahwa selain kebutuhan jasmani dan rohani manusia pun mempunyai kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan pemahamannya agar tidak mengalami tekanan.

Bimbingan pemahaman keagamaan anak seharusnya diikuti pembinaan agama yang mantap dari orang tuanya sejak dini. Pembinaan agama pada anak hendaknya memperhatikan bimbingan pemahaman keagamaan (relegiusitas) anak, dimana banyak dimensi yang berbeda dari orang dewasa atau pun remaja. Maka dalam hal ini dibutuhkan metode pembinaan yang sesuai dengan perkumpulan religiusitas anak.

Bimbingan manusia menurut beberapa ahli dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar dirinya. Schopen Houwer dan JJ Rousean memaparkan bahwa manusia dalam dirinya dipengaruhi faktor dalam dirinya. Faktor yang dapat dimasukkan kedalamnya adalah faktor

jasmani dan rohani. Manusia juga dipengaruhi faktor eksternal Seperti banyak diungkap oleh banyak ahli psikologi behavioral, seperti Watson, Paulou dan Harlow. Faktor eksternal antara lain sosial dan non-sosial. Sedangkan menurut Wiliam Stern yang terkenal dengan teori kevergensinya, mengemukakan bahwa manusia dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dalam Pembimbingannya, karena masa kanak-kanak berpengaruh terhadap masa depannya. Maka segala yang dilakukan orang tua sedikit banyak berpengaruh terhadap masa depannya.

Orang tua harus selalu ingat akan besarnya potensi daya hidup bayi dan berusaha untuk membesarkannya dalam suasana bahagia, semakin dini pendidikan, pembinaan, Pembimbingan dimulai akan semakin baik.

Dilihat dari fungsi dan potensi yang dimiliki manusia disebut al-Insan. Konsep al-Insan menggambarkan fungsi manusia sebagai penyandang khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta bimbingannya sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
 أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
 وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ {البقرة: ٣٠}

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “ Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah....”¹⁸

Konsep al-Insan juga menunjukkan potensi yang dimiliki manusia seperti kemampuan untuk mengembangkan ilmu, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mukminun ayat 12-14 sebagai berikut;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ {١٢} ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً
فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ {١٣} ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ {١٤}

Artinya “Dan sesungguhnya Kami telah mencipta manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikansaripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu, Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu, Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta Yang Paling Baik”

¹⁸ Lihat Departemen Agama R.I., *Op.Cit.*, hlm. 13

Kemampuan untuk mengembangkan ilmu merupakan salah satu konsep al-Insan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-‘Alaq ayat 4-5 yang menyatakan:¹⁹

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “ Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (tulis baca) ”., Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Adapun agama adalah seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi atas perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya tentang Tuhan semesta alam (Yang Maha Kuasa).²⁰ Pengalaman keagamaan dinilai sebagai faktor bawaan yang berkembang melalui bimbingan. Pengembangan awal berpangkal pada aktivitas kedua orang tua dalam lingkungan keluarga.

Banyak orang di dunia ini yang tidak bisa menjawab pertanyaan di atas. Namun, bagi seorang muslim jawabannya mudah, tercermin pada firman Allah yang berbunyi, “Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” Ia merupakan hakikat yang diketahui oleh setiap muslim yang mengetahui hakikat keberadaannya di dunia ini. Allah tidak menciptakan kita hanya untuk makan, minum, menikah, dan mati. Akan tetapi, kita diciptakan untuk

¹⁹ Ibid, hlm. 1076

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 416.

makan, minum, menikah, dan mati. Akan tetapi, kita diciptakan untuk menyembah dan mengenal Allah. Dunia menjadi tidak bernilai tanpa tujuan ini.

Dengan demikian bimbingan keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama.

Di sisi lain pengertian bimbingan keagamaan adalah proses jalannya suatu usaha yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam bidang pemahaman keagamaan yang berkaitan dengan spiritualnya, guna memperoleh suatu kemajuan yang lebih besar untuk dilaksanakan.²¹

b. Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dilihat dari jumlah anak yang dibimbing dapat berbentuk bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Bila dilihat dari jalur pelaksanaan dapat dilakukan dengan bimbingan secara langsung dan bimbingan secara tidak langsung.²²

Bimbingan keagamaan dilihat dari segi pelaksanaan yang bertujuan mengembangkan spiritual anak, dapat berupa;

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 35

²² Abu Ahmadi, Ahmadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), Hlm.111

- 1). Memberikan pengalaman spiritual sebanyak-banyaknya dengan anak guna pengembangan kecerdasan spiritual.
- 2). Menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif bagi pengembangan spiritual anak.
- 3). Membimbing dan melatih anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual
- 4). Mengenalkan anak pada agama, Tuhan, dan nilai-nilai spiritual lain secara bahasa dan sikap
- 5). Mengantisipasi dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan pengembangan spiritual anak
- 6). Membimbing anak untuk dapat mencapai kematangan spiritual atau kematangan keagamaan.

c. Tahap-tahap bimbingan keagamaa

Tahap-tahap bimbingan keagamaan dapat dilakukan sebagai berikut;

1) Bimbingan terhadap anak pra-sekolah (Usia 3-6 tahun)

Bimbingan terhadap anak pra-sekolah dilakukan dengan mengutamakan sifat pengembangan bimbingan dan dilakukan dengan berdasarkan asas perbedaan individual (Individualistis). Pada bimbingan usia ini anak beragam dari berbagai latar belakang yaitu keturunan (pembawaan), pola mendidik dalam dalam lingkungan

keluarga (khususnya orang tua), tingkat ekonomi keluarga, serta pengalaman unik anak yang kesemuanya menata pribadi anak yang unik.

Bimbingan terhadap anak pra-sekolah juga dilakukan dengan asas kebutuhan. Karena pada usia ini anak banyak membutuhkan kasih sayang dan perhatian, penting merasakan diterima sebagai bagian dari kelompoknya.

Bimbingan terhadap anak ini dilakukan dengan tujuan membantu anak agar anak dapat membantu dirinya sendiri mengadakan penyesuaian pribadi dan social sehingga ia mampu melewati saat-saat transisi.

2) Bimbingan terhadap anak usia sekolah dasar

Bimbingan terhadap anak usia sekolah dasar dilakukan dengan asas perbedaan individual, asas dorongan untuk menjadi matang, dan asas masalah dan dorongan menyelenggarakan masalah. Bimbingan ini bersifat pengembangan dan pencegahan, sehingga fungsi bimbingan yang diutamakan adalah adaptif.

Tujuan dari bimbingan ini adalah menyiapkan pengalaman anak agar kemampuan intelektualnya dapat berkembang maksimal, yang ditunjang oleh sikap dan psikomotor dalam prosesnya dan menghasilkan kepintaran, sikap dan keterampilan yang diharapkan.

3) Bimbingan terhadap anak usia sekolah menengah pertama (SMP).

Bimbingan ini bersifat pencegahan, pengembangan, penyembuhan, dan pemeliharaan. Asas yang digunakan dalam bimbingan ini adalah asas masalah dan dorongan menyelesaikan masalah, asas keinginan menjadi dirinya sendiri, asas kebutuhan, asas perbedaan individual, dan asas dorongan untuk menjadi matang.

Secara umum tujuan bimbingan yang dilakukan adalah membantu peserta agar ia mampu mengatasi kesulitan-kesulitan, memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengarahkan diri secara cermat, secara khusus.

4) Bimbingan terhadap anak usia sekolah menengah umum (SMU)

Bimbingan terhadap usia sekolah menengah ini bersifat pengembangann dan pencegahan menjadi prioritas. Dan bimbingan ini dilakukan berdasarkan asas aneka macam sikap dan bentuk kekuasaan orang tua, sas dorongan menjadi matang dan keinginan menjadi dirinya sendiri, dan asas kondisi pertentangan antara larangan-larangn masyarakat dengan dorongan-dorongan dari dalam diri individu.

Adapun tujuan dari bimbingan terhadap anak usia sekolah menengah umum adalah setelah anak mendapatkan layanan bimbingan dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri, pemahaman tuntutan, tuntutan dunia kerja dan harapan-harapan orang lain, serta dapat mengadakan pemaduan antara diri dengan lingkungan.

5) Bimbingan terhadap usia mahasiswa (usia dewasa)

Bentuk bimbingan yang dapat dilakukan dapat berupa bimbingan kelompok dan bimbingan individual, bimbingan secara langsung dan bimbingan secara tidak langsung. Dan bimbingan ini dilakukan atas dasar asas perbedaan individual, asas masalah dan dorongan menyelesaikan masalah, asas kebutuhan, dan asas keinginan menjadi dirinya sendiri.

Bimbingan terhadap usia ini secara umum bertujuan membantu peserta untuk mengiringi proses perkembangannya melewati masa-masa yang penting sehingga terhindar dari kesulitan, membuat penyesuaian yang baik, dan membuat arah diri sampai mencapai perkembangan yang maksimal.

Dari beberapa tahapan tersebut, terdapat adanya factor-faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain;²³

- 1). Factor perhatian (*Attention*)
- 2). Faktor penilaian (*Judgment*)
- 3). Faktor kecepatan menilai (*Speed of judgment*)
- 4). Faktor induksi atau pengambilan kesimpulan secara induksi (*Induction*)
- 5). Faktor pengambilan perbandingan (*deduction*)
- 6). Faktor perencanaan (*Planning*)

²³ Attia Mahmoud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan pendidikan* (Jakarta; Bulan Bintang, 1978), Hlm. 124

2. Anak Autisme

a. Pengertian anak autisme

Dalam penelitian ini yang dimaksud Anak adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat yaitu 0-8 tahun. Untuk membedakan anak yang dimaksud dalam penelitian ini dengan anak di atas 8 tahun maka perlu dipaparkan karakteristik, karena karakteristik anak sangat menentukan bimbingannya.

Karakteristik bimbingan anak usia 0-8 tahun adalah sebagai lompatan bimbingan. Oleh karena itu di usia ini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unit.²⁴

Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak yang di maksud sebagai berikut;

1) Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi bimbingan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar dipelajari anak tersebut. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut;

²⁴ Elizabeth B. Hurlock., *Child Development: Sixth Edition*, Alih bahasa Mitasari Tjandra dkk., (Jakarta: Erlangga, 2001) hlm. 23

- Mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indra, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
- Mempelajari komunikasi social. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak social dengan lingkungannya. Komunikasi responsip dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal.

2) Usia 2-3 tahun

Pada dasarnya anak usia 2-3 tahun memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan usia sebelumnya. Hanya saja yang membedakannya adalah adanya kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Di sisi lain anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan emosi.

3) Usia 4-6 tahun

Anak usia ini sangat aktif dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan fisik, misalnya otot kecil maupun besar. Bahkan di sisi lain anak sudah mampu mengembangkan pemahaman pembicaraan orang lain dan juga daya pikir (kognitif) ditunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Bahkan bentuk permainannya masih bersifat individu

bukan permainan social, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

4) Usia 7-8 tahun

Karakteristik bimbingan anak usia 7-8 tahun yang khas adalah adanya keinginan untuk melepaskan diri dari otoritas orang tuanya, mulai menyukai permainan social, dan emosi anak mulai terbentuk.²⁵

Sedangkan autisme Menurut Kartini Kartono adalah 1) Gejala menyendiri (menutup diri secara total dari dunia riil dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar, 2). Autisme adalah cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, 3). Menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas, 4). Keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.²⁶

D. Saragi memberikan pengertian anak autisme sebagai berikut: Kata autisme berasal dari kata Yunani Autas yang berarti diri sendiri atau ketersendirian, isme artinya suatu aliran, kalau diterjemahkan secara bebas berarti suatu tahap ketika anak itu sangat menarik diri dan tidak

²⁵ Hibana S. Rahman., Op. Cit., hlm. 102-108

²⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), hlm. 222.

menunjukkan minat orang itu masih berumur sangat muda (dibawah 5 tahun).²⁷

Pengertian anak autisme menurut Samuel P, Kirk bahwa autisme adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan perilaku aneh dan kelambatan Pembimbingan serius dalam bidang sosial dan komunikasi. Gangguan yang sangat berat sehingga melumpuhkan Pembimbingan seumur hidup yang biasanya muncul selama 3 tahun pertama kehidupan. Hal ini terjadi kira-kira 5 dan 10.000 kelahiran dan 4 kali lebih umum pada anak laki-laki dari pada anak perempuan.

Pendapat Lorna Wing yang diterjemahkan oleh D. Saragi, dinyatakan bahwa secara kasar, separo dan anak-anak yang mempunyai perilaku autistik juga mempunyai beberapa keadaan parah yang lain yang mempengaruhi sistem syaraf pusat, seperti spasticity atau epilepsi selebihnya nampak sehat secara fisik terlepas dan perilaku mereka yang aneh.²⁸

Menurut Baron Cohen yang di maksud autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir taupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, sehingga mengakibatkan anak tersebut

²⁷D. Saragi, *Berkenalan dengan Anak Autisme dan Penanganannya*, (Jakarta: Penataran, 1996), hlm. 2.

²⁸Lorna Wing (Terjemahan D. Saragi), *Anak-Anak Autistik Penuntun Para Orang Tua dan Para Profesional*, (Semarang: CV Toha Putra, 1997), hlm. 3

terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktifitas dan minat yang obsesif.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak autisme adalah anak yang mempunyai kelemahan dalam pengenalan lingkungan, kesadaran dan gambaran tentang dirinya. Oleh karena itu perlu adanya perhatian mengenai kemampuan sosialisasi anak autisme agar tidak selalu menutup diri terhadap lingkungan sosialnya.

b. Perkembangan anak autisme

Perkembangan adalah proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar.³⁰ Dalam keadaan normal, perkembangan seseorang berlangsung dalam tempo waktu tertentu yang tidak mesti sama dibandingkan dengan tempo perkembangan orang lain. Tempo perkembangan setiap fungsi pada masing-masing individu tidak sama. Adapaun perkembangan anak autisme mengalami perkembangan yang pelan dari beberapa segi antara lain, hubungan sosial, komunikasi (bahasa), dan tingkah laku yang terbatas.

²⁹ Baron Cohen., *Apakah Anak Autisme itu* , edisi terjemah M. Badri Yasin .,(Jakarta; PT. Gramedia, 1996), hlm.25.

³⁰ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta; Gadjah Mada Press, 1999), Hlm. 2

Perkembangan gangguan hubungan social berhubungan dengan sikap kurang tanggap terhadap tanda-tanda social yang dapat dipakai untuk menyesuaikan diri dalam konteks social. Hal ini dapat dilihat dalam sikap menghindari kontak mata, jarang meminta bantuan emosional pada orang lain, sebaliknya juga jarang memberi bantuan emosional pada orang lain, jarang memberi salam pada orang lain, jarang mengambil inisiatif untuk bermain dengan orang lain dan biasanya tidak mempunyai teman.

Usaha perbaikan gangguan perkembangan hubungan social pada anak autisme ini, dilakukannya dengan cara anak dibiasakan dan di arahkan terhadap pergaulan dengan teman-temannya atau lingkungan yang ada di sekitarnya agar dapat berkembang dengan baik sebagaimana orang pada umumnya.

Gangguan perkembangan berkomunikasi (bahasa) meliputi komunikasi verbal dan non-verbal. Perkembangan ketrampilan komunikasi pada orang yang autisme nampaknya terhambat karena sudah pada usia yang awal mereka memperlihatkan kurang perhatian terhadap percakapan pada orang lain.

Usaha perbaikan gangguan berkomunikasi anak autisme sering didengarkan pada pembicaraan atau perkataan-perkataan orang lain. Dengan sering mendengarkan perkataan orang lain yang berganti-ganti, anak autisme akan merasa tidak asing dan terbiasa mendengarkan bahasa

yang digunakan bicara orang lain, sehingga mereka sedikit demi sedikit akan berkembang baik kemampuan komunikasinya.

Perilaku anak autisme terbatas, lingkup perhatian yang sempit dan terarah pada hal-hal yang detail dalam lingkungan. Anak autisme yang tidak bicara tidak menunjukkan kemampuan komunikasi yang non-verbal ini. Bahkan anak-anak autisme yang mampu bicara menunjukkan gaya konversasi yang menyimpang, misalnya bahasa mereka sangat formal dan hamper tidak mengandung emosi.

Usaha perbaikan terhadap perilaku anak autisme yang terbatas, lingkup perhatian yang sempit dan terarah pada hal-hal yang detail dalam lingkungan dapat dilakukan dengan latihan berperilaku sosial, ketrampilan bermain dengan anak-anak lain serta pelatihan bermain dengan alat-alat permainan secara tepat dan pelatihan ini dilakukan secara intensif dan sedini mungkin.³¹

c. Karakteristik anak autisme

Autisme pada seorang anak, hingga sekarang ini belum terungkap dengan jelas penyebabnya. Rudy berpendapat bahwa para ahli menyebutkan penyebabnya mencakup dua faktor saat ibu hamil. Faktor

³¹ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta; Gadjah mada Press, 1998), Hlm.381-382

dalam, belum dapat dinyatakan dengan jelas, sedangkan dengan faktor luar, saat ibu hamil banyak menghisap udara sarat polutan.³²

Menurut Eliawati Hardibrata, menyatakan bahwa autisme adalah penyakit yang menyerang kromosom-kromosom yang rapuh, kromosom yang sebagian besar dimiliki oleh laki-laki (kromosom xx). Namun demikian menurut Eliawati Hardibrata autisme timbul karena adanya gangguan neurobiologi pada otak, dimana pertumbuhan sel-sel otak tidak sempurna yang terjadi pengecilan pada sel cerebellum (otak kecil).³³

Dengan adanya penyebab yang tidak jelas, maka yang dapat dikenali adalah karakteristiknya. Anak autisme diperkirakan mengalami rusak berat pada syarafnya yang secara fisik tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Dengan demikian anak autisme mempunyai kekhususan atau gejala-gejala tertentu.

Menurut Bandi Delphine, pada artikel utama anak autisme ada sembilan karakteristik dari autis usia dini yaitu:

- 1) Anak autisme selalu menyendiri (seperti sikap menentang dengan cara menghindarkan diri dari kontak yang menetap).
- 2) Mereka ini menghindari kontak mata dan tidak ada reaksi atau tanggapan baik berupa visual atau yang berhubungan dengan

³² Lihat tulisan Eliawati dalam Harian Umum Surat Kabar, *Republika*, 10 April 2000

³³ *Ibid*

pendengarannya, sehingga kelihatan mereka tidak mendengar dan tidak melihat orang lain.

- 3) Sejak bayi mereka tidak ada usaha untuk meraih atau menggapai benda-henda yang didekatkan pada dirinya
- 4) Anak ini tidak dapat menirukan bunyi atau gerak isyarat, misalnya gerakan lambaian tangan sambil mengucapkan selamat berkomunikasi.
- 5) Mereka selalu gagal saat menggunakan ucapan sebagai usaha untuk berkomunikasi.
- 6) Anak autisme dapat mengenali dan tahu betul terhadap benda.
- 7) Prestasi psikomotorik menunjukkan adanya kerusakan terhadap potensi-potensi negatif. Dalam hal ini gangguan tanda-tanda dengan papan atau gambar-gambar tiruan menunjukkan prestasi yang normal atau kadang-kadang melebihi.
- 8) Dia senang sekali melakukan sesuatu hal yang selalu sama.
- 9) Sifat yang suka ngompol, menghisap ibu jari dan menggigit-gigit ibu jari dan atau kuku bahkan tidak jarang melakukan onani. Hal ini merupakan tingkah laku tidak ada hubungannya sama sekali dengan ciri-ciri dari anak autisme sejak dini.³⁴

³⁴Bandie Delpie, *Op.Cit.*, hlm. 3

Sedangkan menurut D. Saragi bawa bentuk dan karakteristik anak austime adalah:

- 1) Pada masa bayi sangat apatis atau sebaliknya (manangis terus menerus tanpa suatu sebab dan sulit dibujuk)
- 2) Tidak menunjukkan senyum walaupun ibunya datang
- 3) Melihat ke suatu cahaya tanpa berkedip.
- 4) Kalau ada suara tidak menuniukan reaksi.³⁵

Lebih lanjut mengutip D. Saragi bahwa secara umum karakteristik anak autisme adalah:

- 1) Ciri pokok selala menyendiri, selalu menghindari diri dengan kontak mata orang lain.
- 2) Sejak bayi tidak menggapai benda-benda yang didekatkannya.
- 3) Tidak dapat menirukan bunyi dan gerak isyarat.
- 4) Perlu mendapatkan pelayanan khusus.
- 5) Prestasi psikometik menunjukkan kerusakan.
- 6) Perbendaharaan kata sangat terbatas.
- 7) Senang melakukan gerakan yang di ulang-ulang.
- 8) Tidak dapat menjadi normal.³⁶

³⁵D. Saragi, *Op. Cit.*, hlm. 5.

³⁶ *Ibid*

3. Hubungan Bimbingan keagamaan dan Anak Autisme

Bimbingan keagamaan merupakan suatu perubahan yang berproses terhadap daya rohaniyah yang menjadi motor, penggerak dan mengarahkan tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan keyakinan kepada Sang Maha Pencipta. Dan tujuan bimbingan keagamaan ada berbagai macam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hibana bahwa tujuan tersebut meliputi pengembangan diri secara maksimal, arah diri yang sepenuhnya, memahami diri, membuat keputusan, penyesuaian dengan diri dan lingkungannya, dan belajar yang optimum.

Adapun fungsi bimbingan keagamaan adalah sebagai pencegah, pengembangan, penyembuhan, dan pemeliharaan. Dari berbagai fungsi tersebut yang paling banyak berkembang adalah penyembuhan (curative).

Dari paparan mengenai bimbingan keagamaan beserta tujuan dan fungsinya diatas, maka apabila dikaitkan anak autisme yaitu terletak pada perubahan, perbaikan, dan memfungsikan secara maksimum agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu normal sebagaimana umumnya anak.

Di lain hal bahwa pendekatan keagamaan secara berlahan dan berbarengan dengan pembimbingan mental secara umum lambat laun dapat berpengaruh terhadap mentalitas anak.

Dalam Islam agama tidak hanya mengatur perilaku ibadah saja, tetapi agama (Islam) mengatur berbagai aspek terutama akhlak dan tauhid. Semua penampilan orang tua, guru, lingkungan dan lainnya yang terkait

dengan kehidupan social anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan bimbingan jiwa anak.³⁷

Anak mengenal Tuhan melalui ucapan yang di dengarnya, orang tua dan lingkungannya. Dalam memperkenalkan sifat-sifat Allah (Tuhan) kepada anak maka yang paling menyentuh hatinya adalah sifat Tuhan (Allah) yaitu penyayang, pengasih, pemurah, adil dan sebagainya.³⁸

Anak mulai mengenal agama lewat pengalamannya melihat orang tuanya dan lingkungannya tatkala yang dilihat anak tersebut melaksanakan ibadah, mendengar kata Allah dan kta agamis yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan.³⁹

Kemajuan pikiran, ketrampilan dan kepandaian dalam berbagai bidang akan memantul dengan sendirinya kepada anak, mulai dari tidur seorang tua sudah mendengarkan senandung do'a, makan, minum dan lainnya, semuanya dilakukan dengan berdoa. Begitu juga perilaku akhlak orang disekitar anak akan berpengaruh terhadap bimbingan keagamaan anak.⁴⁰

³⁷ Zakiyah Daradjat,., *Op. Cit.*, hlm. 34

³⁸ *Ibid*, hlm. 40

³⁹ Jamluddin., *Op. Cit.*, hlm. 44-45

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 50

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk studi kasus (case study) dan bersifat mencari penjelasan tentang Pembimbingan pemahaman anak autisme khususnya yang berusia 4 samapai 6 tahun, setelah terlebih mengungkap secara deskriptif kenyataan Pembimbingan pemahaman keagamaan anak autisme di Lembaga Bimbingan Anak Autisme Gedungkuning Banguntapan Bantul.⁴¹

1. Subyek dan Obyek Penelitian.

Subyek penelitian ini adalah pendiri yayasan (lembaga), guru, para terapis, orang tua/keluarga anak autis dan anak autisme itu sendiri dilembaga bimbingan Autisme Bina Anggita Gedung Kuning Yogyakarta.

Obyek penelitian ini adalah proses bimbingan keagamaan anak autisme di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedung Kuning Banguntapan Bantul Yogyakarta yang meliputi: faktor-faktor yang mempengaruhi Pembimbingan pemahaman keagamaan anak Autisme.

⁴¹ Penelitian ini berbeda dari penelitian lain yang hanya bersifat *deskriptif* atau bersifat menjelajah (*exploratory*) dan berbeda pula dengan penelitian yang bersifat menguji *hepotesis* atau *teori* (*verificatory*) yang sering dikelompokkan sebagai salah satu bentuk dari riset *explanatory*. Lihat Mely G. Tan “Masalah Perencanaan Penelitian”, dalam Koentjaraningrat, (ed), *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1973), hlm. 34 Juga dalam M. Atho’ Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam; Dalam teori dan praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) tentang hasil penelitian kasus yang dilakukannya.

2. Metode Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini ada tiga teknik yang digunakan, yaitu observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut

a. Observasi

Metode observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti.⁴² Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipasi, artinya peneliti dalam mengamati terhadap obyek penelitian terlibat secara langsung.⁴³

Tujuan dari oservasi ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang bimbingan keagamaan, kegiatan bimbingan keagamaan, dan tahap-tahap bimbingan keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan keagamaan anak autisme serta gambaran umum tentang Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedong Kuning Banguntapan Bantul Yogyakarta. Caranya adalah melihat secara global, kedua mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, dan ketiga mencari data yang berkenaan dengan sasaran penelitian. Sebagaimana saran yang disampaikan oleh nasution.⁴⁴

⁴² Winarno Surachmad, *Op.Cit.*, hlm. 136

⁴³ James A. Black., *Metode Penelitian Sosial*, edisi terjemah oleh E. Koeswara, Cet. Kedua (Jakarta; PT Refika Aditama, 1999), hlm. 285

⁴⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (bandung: Tarsito, 1996) Hlm. 59

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan (jawaban) atas pertanyaan itu.⁴⁵ Dalam penelitian ini menggunakan interview bebas terpimpin dalam arti pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah disusun dengan cermat namun dalam penyampaianya bebas, tidak melihat daftar pertanyaan yang sudah disusun.⁴⁶ Melalui interview atau wawancara yang mendalam ini, diusahakan untuk mendapatkan informasi data mengenai bimbingan keagamaan dan aspek-aspek perilaku anak autis secara menyeluruh serta mendalam yang sangat diperlukan dalam penelitian. Adapun sebagai informannya adalah:

- 1). Pengurus lembaga Bimbingan Anak Autisme untuk mengetahui kegiatan-kegiatan dan cara-cara yang dilakukan dalam bimbingan keagamaan
- 2). Pengelola/Ketua untuk mengetahui cara-cara bimbingan keagamaan yang telah ditentukan dan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan lembaga bina anggota di dalam bimbingan keagamaan.

⁴⁵ Ibid, hlm. 60

⁴⁶ Lexi J. Moeloeng, *Op.Cit.*, hlm. 135

- 3). Orang Tua (dari anak autis) untuk mengetahui peran orang tua dalam bimbingan keagamaan yang telah dilakukan.
 - 4). Anak autis untuk mengetahui hasil yang telah didapatkan anak dan untuk mengetahui rasa yang telah dirasakan oleh anak dalam bimbingan keagamaan
- c. Dokumentasi.

Cara atau teknik mengumpulkan data yang diperoleh dari keterangan yang dikutip dari catatan, arsip, hal-hal yang relevan dengan penelitian. Ada juga yang menyebut data melalui dokumen ini dengan data sekunder.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari metode interview dan observasi.

3. Metode Analisis

- a. Teknik keabsahan data.

Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah teknik triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap itu⁴⁸.

⁴⁷ Ibid, hlm. 349

⁴⁸ Ibid. hlm. 178

Dalam penelitian ini akan diadakan wawancara dengan informan penelitian, pengurus dari lembaga bimbingan anak autisme “Bina Anggita” tersebut, observasi terhadap informan penelitian dan tempat terapi anak autis tersebut.

b. Teknik analisis

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun dalam menganalisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif karena bersifat menjelaskan, menerangkan atau menggambarkan suatu peristiwa.

Sedangkan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan tidak berwujud angka-angka, penelitian data kualitatif berhubungan dengan data kualitatif yang berwujud pertanyaan-pertanyaan.

Dengan demikian penulis menggunakan penalaran secara Induktif. Yaitu proses logika yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teory) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang bercirikan sama dengan fenomena hubungan yang tadinya tidak tampak berdasarkan generalisasi yang sudah ada.⁴⁹

⁴⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini dibuat sistematika yang utuh agar antara bab satu atau sub bab satu dengan lainnya ada keterkaitan. Karenannya secara garis besar penulis membaginya kedalam 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I. Mengenai pendahuluan, di dalamnya diuraikan tentang pengertian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II. Mengenai gambaran umum tentang lembaga bimbingan anak autisme Bina Anggita meliputi sejarah LBA dan anak autisme yang menjadi obyek dan subyek penelitian
- BAB III. Mengenai analisis data untuk mengetahui bimbingan keagamaan anak autisme, bentuk-bentuk bimbingan keagamaan., dan factor-faktor yang mempengaruhi.
- BAB IV. Mengenai penutup, berisikan kesimpulan dan saran yang bersifat membangun atau kritik konstruktif, dan kata penutup
- Daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP DAN SARAN

Setelah penulis memaparkan hasil temuan di lapangan kemudian temuan berupa data dan informasi yang berkaitan dengan LBA Autisme diolah dan disusun kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori pendekatan keagamaan. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut;

A. Kesimpulan

1. Bimbingan keagamaan anak autisme di Lembaga Bimbingan Anak Autisme “Bina Anggita” BAIK atau dalam proses pembimbingan berjalan dengan baik. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak autisme secara umum, keberhasilan yang diraih oleh LBA “Bina Anggita” baik dengan ditunjukkan perkembangan mental anak autisme meningkat lebih baik. Dan bimbingan dengan pendekatan keagamaan adalah dengan pendekatan agama Islam.
2. Bentuk-bentuk yang digunakan oleh LBA “Bina Anggita” dalam membimbing anak autisme adalah bentuk bimbingan individual, bentuk bimbingan kelompok, bentuk bimbingan langsung, dan bentuk bimbingan tidak langsung.

B. Saran-saran

1. Kepada LBA “ Bina Anggita” Gedung Kuning Banguntapanantul Yogyakarta
 - a. Dengan banyaknya anak autisme yang dibimbing serta berkembangnya zaman yang pesat, hendaknya pembimbing LBA “Bina Anggita” selalu berusaha meningkatkan kualitas yang dilakukannya.
 - b. Dengan banyaknya minat masyarakat yang mempunyai anak menyandang autisme menyerahkannya pada LBA” Bina Anggita” hendaknya para pengurus LBA “Bina Anggita” selalu memperbaiki manajemen yang digunakannya, agar pelayanan yang diberikan memuaskan.
2. Bagi orang tua anak penyandang autisme
 - a. Hendaknya orang tua anak penyandang autisme ikut andil membantu membimbing anaknya.
 - b. Hendaknya orang tua anak memberi dana yang cukup untuk pembimbingan anaknya.
 - c. Hendaknya orang tua selalu anak autisme selalu kerjasama dengan LBA “Bina Anggita” dan para pembimbing.
3. Bagi masyarakat umum
 - a. Hendaknya lingkungan sekitar LBA “Bina Anggita” ikut memperhatikan proses jalannya bimbingan keagamaan
 - b. Hendaknya bagi masyarakat ikut partisipasi, mendukung secara moral maupun material pada LBA “Bina Anggita” Gedung Kuning Yogyakarta

guna mengembangkan kualitas dan kuantitas bimbingan yang dilaksanakannya.

C. Penutup

Alhamdulillah Robbil ‘alamin, atas pertolongan, rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada hambanya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dengan berlapang dada penulis sangat mengharapkan saran dan kritiknya yang bersifat membangun.

Penulis juga berharap kepada para pembaca agar dapat mengambil manfaat dari isi skripsi ini untuk menambah wawasan bagi para pembaca yang betul-betul membutuhkan. Amiin Yaa Robbal ‘Aalamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Bandi Delpie, *Autisme Usia Dini*, Bandung : Mitra Grafika, 1996
- Budiarjo Dkk, *Kamus Psikologi*, Semarang : Dhara Prize, 1987
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang: CV Toha Putra, 1996
- Depdikbud *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- D. Saragi, *Berkenalan dengan Anak Autisme dan Penanganannya*, Jakarta: Penataran, 1996
- Djamaluddin Ancok, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997
-*Anak Autisme dalam Perspektif Islam*, hasil penelitian TIM Psikologi UII tahun 2001 tidak diterbitkan.
- Elizabeth B. Hurlock., *Child Development; Sixth Edition*, Alih Bahasa Mitasari Tjandra dkk., Jakarta; Erlangga, 2001
- F.J Monks, A.M Pknoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta; Gajahmada University Pers, 2002
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky., *Konseling & Psikoterapi Islam; Penerapan Metode Sufistik*, Cet. Kedua, Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2002
- Harian Umum Surat Kabar, *Republika*, 10 April dan 8 Oktober 2000
- Hibana S. Rahman., *Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. I Yogyakarta; PGTKI Press, 2000
- HB Mc Daniel., *Guidance in the Modern School.*, New York; The Dryden Press, 1956
- Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Juwa Perkembangan*, Surabaya:PT Bina Ilmu, 1985
- JS. Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta ; Pustaka Sinar Harapan, 1994

- Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1989
- Koentjaraningrat, (ed)., *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta; PT Gramedia, 1998
- Lorna Wing *Anak-Anak Autistik Penuntun Para Orang Tua dan Para Profesional*, alih bahasa oleh D. Saragi, Semarang: Pustaka Jaya, 1996
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Colombus, Ohio, USA: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 1998
- M. Atho' Mudzhar., *Pendekatan Penelitian Keagama; antara teori dan praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modrn English Press, 1991
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfuah, *Psikologi anak dan remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1999.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy., *2002 Mutiara Hadis*, Jilid II, Cet. Ketiga Jakarta; Bulan, 1982
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: Depdikbud, 1994
- Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta; Logos, 1997
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya; Bina Aksara, 1983
- Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Tersita, 1985
- Zakiah Daradjat., *Pendidikan Islam untuk Anak.*, Jakarta; Ruhama, 1993